



Global Network
on Extremism & Technology

Radikalisasi Offline Versus Online: Ancaman Mana yang Lebih Besar?

Menelusuri Hasil 439 Teroris Jihadis
Antara 2014–2021 di 8 Negara Barat

Nafees Hamid dan Cristina Ariza

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar

GNET adalah proyek khusus yang disampaikan oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), King's College London.

*Penulis laporan ini adalah
Nafees Hamid dan Cristina Ariza*

Global Network on Extremism and Technology (GNET) adalah inisiatif riset akademis yang didukung oleh Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT), yakni inisiatif independen, tetapi didanai industri, untuk memahami dengan lebih baik, serta melawan, penggunaan teknologi oleh teroris. GNET diadakan dan dipimpin oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), sebuah pusat riset akademis yang berbasis di Department of War Studies (Departemen Penelitian Perang) di King's College London. Pandangan dan kesimpulan yang terdapat dalam dokumen ini adalah milik penulis dan tidak boleh ditafsirkan mewakili pandangan dan kesimpulan GIFCT, GNET, atau ICSR, baik tersurat maupun tersirat.

DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar ini tersedia dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Indonesia, dan Jepang. Seperti semua publikasi GNET lainnya, ringkasan ini dan laporan penuh dalam bahasa Inggris dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

Ringkasan Eksekutif

Pertanyaan: Siapakah yang lebih mengancam, orang-orang yang diradikalisasi secara offline atau online? Kelompok mana yang lebih sulit dideteksi, lebih berhasil dalam menyelesaikan serangan, dan lebih mematkan saat mereka menyerang? Apakah polanya berbeda bagi pelaku berusia muda dibandingkan pelaku yang lebih tua serta bagi pria dibandingkan wanita? Laporan ini menyelidiki pertanyaan-pertanyaan ini.

Database: Kami membuat database yang terdiri dari 439 pelaku yang terlibat dalam 245 serangan antara 1 Januari 2014 dan 1 Januari 2021. Data ini mencakup setiap serangan yang berhasil diselesaikan dan diketahui publik, beserta sampel yang ekstensif untuk serangan yang digagalkan. Semua serangan berkaitan dengan jihadis di delapan negara Barat: Australia, Austria, Belgia, Prancis, Jerman, Spanyol, Inggris Raya, dan Amerika Serikat.

Jenis radikalisasi: Dalam database kami, radikalisasi terutama berlangsung offline; lebih dari separuh orang dalam database kami telah diradikalisasi melalui jaringan offline.

Keberhasilan dan sifat mematkan: Orang yang diradikalisasi secara offline memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar berhasil menyelesaikan serangan dibandingkan yang diradikalisasi secara online. Orang yang diradikalisasi secara offline 18 kali lebih mematkan dibandingkan orang dalam kategori online. Orang yang diradikalisasi secara online memiliki kemungkinan gagal, dan bukan berhasil, hampir delapan kali lebih besar.

Serangan kelompok: Orang yang diradikalisasi offline memiliki kemungkinan hampir tiga kali lebih besar untuk menyerang atau berkomplot dalam kelompok dibandingkan orang yang diradikalisasi secara online.

Keberhasilan serangan kelompok: Walaupun kemungkinan digagalkan polisi, dan tidak berhasil, lebih besar bagi kelompok (terlepas dari caranya diradikalisasi), kelompok orang yang diradikalisasi secara offline lebih mematkan dibandingkan pelaku tunggal (15%).

Kerabat dan teman: Sebanyak 87% orang yang memiliki teman yang diradikalisasi dan 74% orang yang memiliki kerabat yang diradikalisasi akan berkomplot atau menyerang bersama.

Pejuang asing: Pejuang teroris asing (Foreign terrorist fighter, FTF), yang kebanyakan diradikalisasi secara offline, memiliki tingkat keberhasilan yang sama dengan non-FTF. Akan tetapi, tingkat keberhasilan akan meningkat jika mereka telah menghabiskan waktu lebih dari setahun di lokasi pelatihan teroris.

Usia: Radikalisasi secara online semakin meningkat di kalangan pemuda (kelahiran tahun 2000 dan setelahnya), walaupun kebanyakan orang, termasuk pemuda, masih diradikalisasi secara offline.

Gender: Wanita tampaknya lebih mungkin diradikalisasi secara online.

Kesimpulan: Orang yang diradikalisasi secara offline lebih banyak jumlahnya, lebih berhasil dalam menyelesaikan serangan, dan lebih mematikan dibandingkan orang yang diradikalisasi secara online.

Ikhtisar

Pemerintah, perusahaan media sosial, dan masyarakat umum semakin khawatir terhadap ancaman orang yang diradikalisasi secara online lalu menjadi pelaku ekstremisme yang kejam. Namun, dasar untuk kekhawatiran ini belum dibangun sepenuhnya. Misalnya, masih belum jelas apakah orang yang diradikalisasi secara offline tetap merupakan ancaman yang lebih besar. Sangat penting untuk menggali masalah ini secara empiris karena sejumlah besar sumber daya materi, baik dari sektor publik maupun privat, dapat dialihkan dari inisiatif offline ke online. Laporan ini berusaha menelusuri perbedaan hasil antara orang yang terutama diradikalisasi secara offline dan orang yang diradikalisasi secara online.

Ini dilakukan dengan membuat database baru dengan sistem pengodean baru. Database berisi informasi yang terkait dengan setiap serangan jihadis yang berhasil diselesaikan dan hampir semua serangan yang digagalkan di delapan negara Barat (Australia, Austria, Belgia, Prancis, Jerman, Spanyol, Inggris Raya, dan Amerika Serikat) dalam periode tujuh tahun mulai dari 1 Januari 2014 hingga 1 Januari 2021. Database berisi 245 serangan yang dilakukan oleh 439 orang, baik yang diselesaikan maupun yang digagalkan. Untuk setiap pelaku, database berisi informasi cara pelaku diradikalisasi (terutama online; terutama offline; keduanya; online “secara asosial”; dan tidak diketahui – lihat bagan di bagian metodologi untuk uraian definisi). Database juga berisi informasi tentang jenis target dan sasaran, hasil serangan (diselesaikan; digagalkan), sifat mematikan serangan (kematian; cedera), faktor pelaku tunggal/kelompok, mode serangan (bom; penembakan; tikaman pisau; dan sebagainya), koneksi organisasi teroris (diilhami atau didalangi oleh IS atau al-Qaeda atau kelompok lain), demografi penyerang (gender; usia; pendidikan; asal etnis; status sosioekonomi; dan sebagainya).

Sampel pelaku dan serangan diambil dari database yang sudah ada untuk serangan teroris, yang meliputi Global Terrorism Database START, database serangan di Barat Program on Extremism George Washington, database serangan teroris National Assembly Prancis, database Independent Reviewer Inggris Raya tentang Terorisme, database komplotan di Spanyol dari Observatorio Terrorismo dan Seguridad Internacional, dan lain-lain. Selain informasi yang terdapat dalam database tersebut, kami mengidentifikasi serangan dan komplotan melalui riset sumber terbuka. Riset ini meliputi akses ke dokumen pengadilan dari setiap negara dalam database. Lebih lanjut, kami melakukan puluhan wawancara dengan polisi penyelidik, anggota keluarga dan teman penyerang, pengacara, dan pihak lain yang terkait dekat dengan kasus.

Temuan kami menunjukkan bahwa ancaman paling besar berasal dari orang yang terutama diradikalisasi secara offline. Lebih dari separuh orang dalam database kami diradikalisasi terutama secara offline dibandingkan dengan jumlah yang signifikan lebih kecil untuk orang yang diradikalisasi terutama secara online (54% dibandingkan dengan 18%). Orang yang diradikalisasi secara offline memiliki

kemungkinan yang signifikan lebih besar untuk menyelesaikan serangan dibandingkan orang yang diradikalisasi secara online (29% dibandingkan dengan 12%). Namun, kami menemukan bahwa jumlah orang yang diradikalisasi secara online meningkat dalam tujuh tahun terakhir, terutama dalam demografi pemuda. Meski demikian, bahkan dalam demografi ini pun, radikalisasi online tidak melampaui radikalisasi offline.

Kasus radikalisasi asosial online (yang kami maksudkan di sini adalah paparan terhadap propaganda online tanpa interaksi sosial yang diketahui) hanya terhitung 2% dari kasus. Pejuang teroris asing (FTF) memiliki kemungkinan sama besar untuk melakukan serangan dengan pejuang teroris nonasing (masing-masing 29% dan 28%). Lebih dari 60% serangan yang berhasil diselesaikan dilakukan oleh pelaku tunggal (67%). Tingkat penyelesaian tertinggi adalah untuk orang yang diradikalisasi secara offline dan bertindak sendiri (60% menyelesaikan serangan). Sebagian besar orang yang masuk dalam profil ini telah dikenal oleh polisi dan/atau dalam pengawasan (68%) dan memiliki catatan kejahatan atau pernah dipenjara (74%). Bagian yang signifikan dari profil ini merupakan pejuang asing (26%). Lebih lanjut, 35% memiliki teman atau kerabat yang diradikalisasi walaupun mereka melakukan serangan sendirian.

Terlepas dari latar belakang radikalisasinya, kelompok memiliki tingkat penyelesaian yang lebih rendah (15%). Sekalipun diradikalisasi secara offline, orang melakukan serangan dalam kelompok memiliki tingkat penyelesaian yang rendah (19%); ini tiga kali lebih rendah daripada pelaku tunggal yang diradikalisasi secara offline, tetapi berhasil menyelesaikan serangannya.

Namun, orang yang diradikalisasi secara offline dan bertindak dalam kelompok 15% lebih mematuhi dibandingkan orang yang melakukan serangan sendirian. Kurang dari separuh pelaku kelompok ini berada di bawah pengawasan atau dikenal oleh polisi antiteror (CT) (44%, memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih rendah berada di bawah pengawasan atau dikenal oleh polisi CT dibandingkan pelaku tunggal teradikalisasi offline yang menyelesaikan serangannya) atau pernah dipenjara sebelumnya (47%). Orang yang diradikalisasi secara online, baik pelaku tunggal maupun dalam kelompok, hanya terhitung 12% dari serangan yang berhasil diselesaikan.

Tidak seperti studi lain, database kami hanya berisi data orang yang menyelesaikan serangan atau yang serangannya digagalkan sebelum berhasil dilakukan. Karena itu, studi ini memberikan gambaran yang lebih akurat untuk tingkat ancaman sebenarnya dalam periode tujuh tahun di negara Barat dibandingkan studi lain yang didasarkan pada survei atau teknik pengambilan sampel yang kurang representatif. Temuan kami menunjukkan bahwa ancaman paling besar tetap berasal dari orang yang telah diradikalisasi secara offline. Orang yang diradikalisasi secara offline lebih banyak jumlahnya, lebih baik dalam menghindari pendeteksian oleh petugas keamanan, lebih besar kemungkinannya berhasil menyelesaikan serangan teroris, dan lebih mematuhi saat mereka melakukannya.



DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Seperti semua publikasi GNET lainnya, laporan ini dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

© GNET